

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan pembuatan mendidik.¹

Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha manusia yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar mencapai dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses sehingga dapat mencapai kualitas

¹Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.

²Hasbullah. "*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*". (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.2

yang diharapkan. Agar kualitas dapat tercapai, diperlukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikanlah yang akan menentukan keberhasilan membentuk pribadi manusia. Dalam proses penentuan tujuan pendidikan dibutuhkan suatu perhitungan yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang menjadikan moral sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.³

2. Pendidikan Islam

Menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa pendidikan islam diartikan proses untuk melatih kualitas mental, spiritual, lahir dan batin, jasmani maupun rohani dengan tujuan menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan

³Suardi, M. *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*. (Jakarta : PT Indeks, 2010), hlm.7.

tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat baik sebagai hamba Allah maupun sebagai kholifatullah.⁴

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan Burlian Somad, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.⁵

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.⁶

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi

⁴Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 23

⁵Nur Uhbiyati. *Dasar-dasar ilmu pendidikan islam*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 16-17.

⁶Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2013), hlm. 101

pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam *At Ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas Adabun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.⁷

Dari pengertian Al Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, “pengenalan” adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan “pengakuan” merupakan tindakan yang bertalian

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 110

dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.⁸

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Secara etimologi kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran –an yang berarti “hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”.⁹

Secara istilah Erikson menjelaskan bahwa :

kemandirian adalah upaya melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas, yaitu perkembangan ke arah berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah diri sendiri tanpa pengaruh orang lain.¹⁰

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 112

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 625

¹⁰Desmita. *Psikologi Perkembangan...* hlm. 185.

Adapun kemandirian menurut Zakiyah Darajat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta bantuan orang lain, dan mengukur kemampuannya untuk melakukan sesuatu tanpa tunduk kepada orang lain.¹¹

Mandiri merupakan hasil proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berhubungan dengan usia/umur. Tidak menutup kemungkinan seorang anak yang belum berusia dewasa sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi sebaliknya juga seorang dewasa dari segi usia belum atau tidak bias hidup secara mandiri.¹²

Anak sejak usia dini harus mulai ditumbuhkan sikap kemandirian. Hal tersebut penting dikarenakan adanya kecenderungan di kalangan orang tua untuk memproteksi anak secara berlebihan. Akibat yang ditimbulkan karena proteksi yang berlebihan terhadap anak cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orangtuanya. Perlu diberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua terhadap anak dapat dilakukan ketika dalam kondisi anak yang

¹¹Darajat, Zakiyah. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 47.

¹²Ali, Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja(Perkembangan Peserta Didik)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 109-112.

memang dibutuhkan. Dengan demikian diharapkan munculnya kemandirian pada diri anak.¹³

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Sikap kemandirian akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitupun halnya dalam kemandirian, tidak akan terlepas dari faktor-faktor dan ciri-ciri yang menandainya bahwa seseorang dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :¹⁴

- a. Seseorang yang mampu mengembangkan sikap kritis yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Schult menyebutkan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:¹⁵

- a. Mereka bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri

¹³Naim, Ngainum, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter bangsa)*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm.162-163.

¹⁴ Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar,1996) hlm. 122

¹⁵Schult, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. (Yogyakarta: Kannisus, 1991), hlm. 159.

- b. Mereka secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasib mereka.
- c. Mereka tidak di tentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka
- d. Mereka telah menemukan arti kehidupan yang cocok dengan diri mereka
- e. Mereka secara sadar mengontrol kehidupan mereka
- f. Mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap.
- g. Mereka telah mengatasi perhatian terhadap diri.

. Sedangkan menurut Steinberg, juga membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga, antara lain yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kepekaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orangtuanya atau dengan gurunya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.¹⁶

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat di simpulkan ciri-ciri kemandirian adalah mampu mengendalikan diri, mampu menentukan nasib sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang mereka lakukan, kreatif dan inisiatif, berani mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri.

3. faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Perkembangan kemandirian dipengaruhi berbagai dorongan yang datang dari lingkungannya, bukanlah bawaan yang ada pada diri individu sejak lahir, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, antara lain :¹⁷

- a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 186-187

¹⁷Ali, Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*, hlm. 118-119.

b. Pola asuh orang tua.

Cara orang tua yang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan“ kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan

kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berba-gai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Markum¹⁸ faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan berdiri sendiri pada anak adalah:

- 1) Kebiasaan serba di bantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PRnya, akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat anak tidak mandiri.
- 2) Sikap orang tua, misalnya orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandirian.

¹⁸Markum, Enoch, *Psikologi Anak, Keluarga Dan Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 83-88.

- 3) Kurang kegiatan di luar rumah, misalnya anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.

secara garis besar, kemandirian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu “Gen” atau *Hereditas* (faktor internal) dan “lingkungan” (faktor eksternal), sebagaimana sebagai berikut ini:

a. *Hereditas* (keturunan atau pembawaan)

Hereditas adalah faktor yang datang dari dalam diri sendiri (internal). Faktor ini mempunyai dua aspek fisik dan psikis. Aspek fisik adalah aspek yang tidak dapat diubah. Sedangkan aspek psikis atau sifat pembawaan erat hubungannya dengan keadaan jasmani seperti tempramen yang dapat diubah sesuai pengaruh lingkungan yang mendukung dan upaya pendidikan yang baik.¹⁹

Faktor *hereditas* dalam kemandirian anak terjadi karena pengaruh yang diciptakan orangtua maupun anggota keluarga, sifat-sifat dan karakter orangtua yang tampak ketika mendidik, akan menurun kepada anak melalui kemampuan imitasinya. Sehingga orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi cenderung akan menurun kepada anak.

b. Lingkungan

¹⁹Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 198-200.

Lingkungan atau faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi perkembangan seseorang mulai dari lingkungan sekitarnya, yakni keluarga, teman, pergaulan dan bahkan lingkungan sosial dari media lainnya.²⁰

Bronfenbrenner, melalui sistem ekologi menjelaskan perkembangan anak yang dihubungkan pada interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus dapat saling mempengaruhi secara transaksional. Dimana lingkungan anak tersebut mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada: (1). lingkungan fisik , terdiri dari objek materi dan ruang, (2) lingkungan aktifitas terdiri dari kegiatan bermain dan kebebasan, (3) orang yang berada disekitar anak, (4) sistem nilai, (5) komunikasi antara anak dan orang disekelilingnya.²¹

4. Tingkatan kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta cirinya antara lain:

- a. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, ciri-cirinya antara lain:
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.

²⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

²¹Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 45.

- 2) Mengikuti aturan secara *oportunistik* dan *hedonistik*.
 - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereorotype*).
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sun game*.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkatan kedua; adalah tingkat konformistik, cirri-cirinya antara lain :
- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan soaial
 - 2) Cenderung brpikir *stereotype* dan klise
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
 - 7) Takut tidak diterima kelompok
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkatan Ketiga; adalah tingkat sadar diri, ciri-cirinya antara lain:
- 1) Mampu berpikir alternatif
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi

- 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
 - 5) Memikirkan cara hidup
 - 6) Penyesuaian terhadap situasi pendidikan.
- d. Tingkatan Keempat; adalah tingkat saksama (*conscientious*), ciri-cirinya antara lain:
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
 - 4) Sadar akan tanggung jawab
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - 6) Peduli akan hubungan *mutualistik*
 - 7) Memiliki tujuan jangka panjang
 - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
 - 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkatan Kelima; adalah tingkat individualistis, ciri-cirinya antara lain:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain

- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
 - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
 - 7) Mengenal kompleksitas diri
 - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan Keenam; adalah tingkat mandiri, ciri-cirinya antara lain:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
 - 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
 - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
 - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
 - 5) Toleran terhadap *ambiguitas*
 - 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
 - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
 - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain
 - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
 - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.²²

²²Ali, Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*, hlm. 114-116

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.²³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

Sedang dari pendapat para ilmuwan, antara lain:

Ridlwani Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa : “pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam”.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa : “pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli)”.²⁴

Zamakhsyari Dhofier, : “bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri”.²⁵

²³ Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm: 80

²⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm: 10

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm: 82

Dalam lembaga pendidikan pesantren terdapat beberapa varian yang sangat penting dalam perjalanannya sebagai lembaga pendidikan, setidaknya terdapat lima (5) varian yang penting dan terikat dalam pondok pesantren, walaupun sebenarnya jumlah varian ini tidak mutlak lima, semua tergantung pada masing-masing pondok pesantren tersebut. Kelima varian tersebut meliputi Kyai (Ulama), pondok (asrama), masjid (mushola), santri dan proses pembelajaran dan pengkajian kitab-kitab klasik atau biasa dikenal dengan istilah Kitab Kuning. Namun perlu dicermati bahwa seiring dengan perkembangan zaman, banyak pondok pesantren pada perkembangannya mendirikan lembaga pendidikan formal. Hal ini kemudian mau tidak mau menambah varian lain dalam menangani perjalanan pondok pesantren tersebut, bisa saja varian tambahannya adalah, manajemen, yayasan, sistem, pengurus, organisasi, tata tertib dan mungkin juga yang lainnya, yang tentunya tambahan varian dalam pondok pesantren disesuaikan dengan kebutuhannya.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.

Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk

meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²⁶ Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang *'alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan *nasyir al-'ilm* (penyebar ilmu dan ajaran agama).

Secara spesifik, beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya kedalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.²⁷

a. Pembentukan akhlak/kepribadian

Para pengasuh pesantren yang notabene sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

b. Kompetensi santri

²⁶ M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), hlm: 49

²⁷ M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, hlm: 50

Kompetensi santri dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu:²⁸

1) Tujuan-tujuan awal (*wasail*)

Rumusan *wasail* dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai ilmu agama dan penunjangnya.

2) Tujuan-tujuan antara (*ahdaf*)

Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang (*ula*, *wustha*, *'ulya*) terlihat jelas dibanyak pesantren. Di jenjang dasar (*ula*) pengalaman dan tanggung jawab terkait erat dengan tanggung jawab sebagai pribadi. Di jenjang menengah (*wustha*) terkait dengan tanggung jawab untuk mengurus sejawat santri dalam satu kamar atau beberapa kamar asrama. Dan pada jenjang ketiga (*'ulya*) tanggung jawab ini sudah meluas sampai menjangkau kecakapan alam menyelenggarakan musyawarah mata pelajaran, membantu pelaksanaan pengajaran, dan menghadiri acara-acara di masyarakat sekitar pesantren guna mengajar di kelompok pengajian masyarakat.

Lebih jauh lagi rumusan tujuan pendidikan dalam tingkat aplikasinya, santri diberi *skill* untuk membentuk

²⁸ M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, hlm: 57

insan yang memiliki keahlian atau kerampilan, seperti ketrampilan mengajar atau berdakwah.²⁹

3) Tujuan-tujuan pokok (*maqashid*)

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan dilembaga pesantren adalah lahirnya orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Setelah santri dapat bertanggung jawab dalam mengelola urusan kepesantrenan dan terlihat kemapanan bidang garapannya, maka dimulailah karir dirinya. Karir itu akan menjadi media bagi diri santri untuk mengasaha lebih lanjut kompetensi dirinya sebagai lulusan pesantren. Disinilah ia mengambil tempat dalam hidup, menekuni, menumbuhkan, dan mengembangkannya.

4) Tujuan-tujuan akhir (*ghayah*)

Tujuan akhir adalah mencapai ridla Allah SWT. Itulah misteri kahidupan yang terus memanggil dan yang membuat kesulitan terasa sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusiawi yang wajar untuk dilalui.

c. Penyebaran ilmu

Penyebaran ilmu menjadi pilar utama bagi menyebarnya ajaran Islam. Kalangan pesantren mengemas penyebaran ini dalam dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa al-*

²⁹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: penamadani, 2003), hlm: 170, dan M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hlm: 60

nahyu 'an al-munkar. Perhatian pesantren terhadap penyebaran ilmu ini tidak hanya dibuktikan dengan otoritasnya mencetak da'i, akan tetapi juga partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat.

3. Model dan Tipe Pondok Pesantren

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Pesantren Salaf (Tradisional)

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk kyai mereka – bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya – dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari bangun tidur di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri

pengajian dengan kyai atau ustaz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.³⁰

Adapun ciri-cirinya meliputi sebagai berikut:

- 1) Kyai sebagai figur sentral dan pemilik pesantren. Kyai ikut menjadi pengajar dan keputusan yang berkaitan dengan pondok harus mendapatkan persetujuan dari kyai.
- 2) Ketaatan yang tinggi kepada kyai, sehingga para santri tidak akan berani mendebat kyai walaupun para santri memiliki pandangan yang berbeda. Ketaatan ini juga disebutkan dalam kitab *ta'lim muta'lim* yang menjadi kitab petunjuk teknis bagi para santri dalam menuntut ilmu.
- 3) Tidak ada komersialisme pendidikan. Santri tidak perlu mengeluarkan biaya yang begitu besar, hanya untuk makandan pembelian kitab. Terkadang setiap keperluan santri di tanggung sepenuhnya oleh kyai. Kyai tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai "orang tua" yang sangat di hormati.
- 4) Setiap santri yang sudah "menyelesaikan" studinya tidak akan mendapatkan ijazah. Para santri hanya mendapatkan ilmu. Karena di pesantren tradisional tidak dikenal ijazah sebagai tanda kelulusan, penguasaan akan bahasa arab dan

³⁰<https://islamislami.com/2017/04/24/perbedaan-pesantren-salaf-dan-pesantren-modern/>
diakses pada 5 Maret 2018

ilmu ilmu klasik islam adalah tanda bahwa para santri “selesai” menuntut ilmu di pondok.

b. Pesantren Khalaf (Modern)

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama *Madrasah Tsanawiyah*, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama *Madrasah Aliyah*. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak. Ada juga jenis pesantren semimodern yang masih mempertahankan kesalafannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut.³¹

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

³¹<https://islamislami.com/2017/04/24/perbedaan-pesantren-salaf-dan-pesantren-modern/>
diakses pada 5 Maret 2018

- 1) Kyai tidak lagi menjadi sentral. Setiap keputusan yang diambil berdasarkan rapat antara para *asatidz* (staff pengajar) dengan yayasan.
- 2) Peserta didik atau santri juga harus membayar uang pendidikan. Sistem belajar lebih demokratis dan setiap santri yang sudah menyelesaikan studinya akan mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan. Ijazah ini bisa digunakan sebagai salah satu syarat seandainya santri berniat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Ijazah pesantren modern diakui di dalam negeri dan universitas di luar negeri, khususnya universitas di kawasan timur tengah.

4. Prinsip Dan Ciri Pendidikan Pesantren

Ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:

- a. Teosentrik
- b. Ikhlas dalam pengabdian
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan (bukan berarti miskin)
- e. Kolektivitas (barakatul jama'ah)
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Kemandirian

- i. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (thalabul ‘ilmu lil ‘ibadah),
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah, dan
- l. Kepatuhan terhadap kiai.

Di antara ciri pendidikan pesantren adalah:

- a. Ada hubungan yang akrab antara santri dan kiaiinya
- b. Kepatuhan santri terhadap kiai
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwwah Islamiyyah).
- f. Disiplin sangat dianjurkan
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia
- h. Pemberian ijazah.³²

Dalam era sekarang menurut Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifudin, ada tiga ciri utama pondok pesantren, yaitu:

pertama, semua pondok pesantren selalu mengajarkan paham Islam yang moderat. Dalam arti kajian Ilmu kalamnya, teologinya, fiqihnya, tasawufnya, semuanya itu pada titik moderasi dari berbagai macam kutub ekstrim yang ada dalam hasanah pemikiran Islam yang

³² Nurcholis Madjid, *Bilik – Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 40.

begitu luas spektrumnya. Karena itu Islam yang akan dikembangkan di Indonesia melalui pondok pesantren adalah paham Islam yang moderat.

kedua, keluarga besar pesantren, tidak hanya tercermin dari para pimpinan atau kyainya, tapi juga para santrinya, memiliki jiwa besar dalam mensikapi keragaman. Mereka tidak mudah terpancing untuk melihat persoalan secara hitam putih atau mudah menyalahkan. Pesantren begitu arif mengajarkan bagaimana santri tidak hanya memahami perbedaan tapi bagaimana menyikapi perbedaan. Karena santri yang datang ke pesantren berasal dari berbagai daerah, tradisi, budaya, kajian-kajiannya pun penuh keragaman.

ketiga, setiap pesantren selalu mengajarkan cinta Tanah Air. Hanya di wilayah, daerah, dan negara yang damai sajalah syariat Islam, nilai-nilai kebajikan bisa dijalankan dengan baik., kewajiban untuk menjaga dan memelihara Tanah Air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap muslim, bahkan menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang.³³

D. Santri

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata *Shastri* (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata *Shastri* diturunkan dari

³³<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/09/02/nu1z4q313-tiga-ciri-utama-pesantren> diakses pada 5 Maret 2018

kata *shastra* yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah.³⁴

Istilah santri diterapkannya pada kebudayaan para muslimin yang memegang peraturan dengan keras dan biasanya tinggal bersama di perkampungan dekat dengan masjid.³⁵ Santri menurut Masjkur Anhari, yakni para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal dipondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu; *pertama*, santri mukim artinya para santri yang menetap di pondok. Biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberikan tugas oleh kiai untuk menjejarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. Dan yang *kedua*, santri kalong adalah santri yang selalu pulang setelah belajar.

Kalong adalah kelelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam. Para santri yang belajar pada pesantren yang sama, biasanya mempunyai rasa soliditas dan kekeluargaan yang tinggi, baik antar sesama santri maupun dengan kiai mereka. Kehidupan sosial yang berkembang di antara para santri ini menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Didalam pondok para santri belajar hidup bermasyarakat,

³⁴ Bambang Pranomo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* (Banten : Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 299

³⁵Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan Di Jawa*, (Jakarta; INIS "Indonesia Netherlands Cooperation In Islamic Studies", 1988), hlm. 2

berorganisasi, memimpin dan dipimpin, mereka taat patuh pada kiai dan menjalankan tugas apapun yang diberikan kepadanya.³⁶

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua pengertian. *Pertama*, santri yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri di bedakan secara kontras dengan mereka yang disebut dengan abangan, yakni santri yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha.³⁷ *Kedua*, santri adalah mereka yang belajar di pondok pesantren. Dari kedua konotasi mempunyai kesamaan yakni sama-sama taat dalam menjalani amanah syari'at Islam.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan pesantren yang akhirnya menyebarkan satu sistem pembelajaran baru berupa madrasah maka istilah santri kalong dalam pondok pesantren seolah menghilang, hal ini disebabkan sistem kelas yang bertingkat-tingkat serta berjasa formal³⁸

Biasanya perbedaan pondok pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. semakin besar pondok pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.³⁹

³⁶Masykur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya;Diantama 2006), hlm. 20

³⁷Dawam Raharjo, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta; LP3ES, 1995), hlm. 37

³⁸Hazbullah. *Sejarah pendidikan Islam di indonesia*. (Jakarta; Raja Grafindo persada 2001), hlm. 143

³⁹Zamaksyari Dhofier, *tradisi pesantren*, hlm. 52